



## THE FORM OF GALOMBANG DANCE PERFORMANCE BY *PITUAH BUNDO* STUDIO IN PAYAKUMBUH CITY

Hasnah Anggraini<sup>1</sup>, Herlinda Mansyur<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [hasnahanggraini20@gmail.com](mailto:hasnahanggraini20@gmail.com)<sup>1</sup>, [lindamansyur@fbs.unp.ac.id](mailto:lindamansyur@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### BENTUK PENYAJIAN TARI GALOMBANG SANGGAR *PITUAH BUNDO* DI KOTA PAYAKUMBUH

Hasnah Anggraini<sup>1</sup>, Herlinda Mansyur<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [hasnahanggraini20@gmail.com](mailto:hasnahanggraini20@gmail.com)<sup>1</sup>, [lindamansyur@fbs.unp.ac.id](mailto:lindamansyur@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

#### Abstract

This study aims to reveal, describe and analyse the Presentation Form of the Galombang Dance by Sanggar Pituah Bundo in Payakumbuh City at wedding celebrations. This type of research uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. The main research instrument is the researcher themselves, who assisted with stationery, a camera and a mobile phone. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions, and verification. The results of the study show that the Galombang Dance by Sanggar Pituah Bundo is a creative dance performed as a guest welcoming dance at wedding celebrations. The presentation form consists of 7 elements: movement, costume, music, dancers, props, dance type, and synopsis. The Galombang Dance movements are based on silat movements that have been modified and varied by the choreographer (Hendri) and consist of 6 main movements, namely the sambah pambuka movement, the panyambuik movement, the manyongsong movement, the pangaba movement, the manyongsong basamo movement, and the maarak ka palaminan movement. The costumes worn are characteristic of Minangkabau traditional attire, such as deta, teluk balango shirt, sisampiang, waist belt, and sarawa for the dancers, spear bearers, and flag bearers. The carano bearer wears the penghulu attire, consisting of bakaruik deta, loose black shirt, sisampiang, cawek, salempang, and sarawa gadang. The musicians wear harimau deta, sisampiang, and demang shirt. The music accompanying the Galombang Dance is performed by four men consisting of talempong pacik, gandang tambua, bansi, and pupuik serunai. The Galombang Dance dancers are eight men. The props used to complement the Galombang Dance performance are carried by four men and consist of carano, gubalo spears, and flag umbrellas. This type of dance is a pure type of dance whose presentation is non-representative.

**Keyword:** *Form of Presentation, Galombang Dance, Pituah Bundo Studio, Wedding Party*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* di Kota Payakumbuh pada acara pesta perkawinan. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera, dan handphone. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil





penelitian menunjukkan bahwa Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* merupakan tari kreasi sebagai tari penyambutan tamu dalam acara pesta perkawinan. Pada bentuk penyajian terdiri dari 7 elemen yaitu gerak, kostum, musik, penari, properti, tipe tari, dan sinopsis. Gerak Tari Galombang bersumber pada gerakan silat yang telah dimodifikasi dan divariasikan koreografer (Hendri) terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan. Kostum yang dipakai berciri khas busana adat Minangkabau seperti deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, dan sarawa untuk penari dan pembawa tombak gubalo serta pembawa payung panji. Pembawa carano memakai kostum baju penghulu yaitu deta bakaruik, baju hitam lapang, sisampiang, cawek, salempang dan sarawa gadang. Dan pemusik memakai kostum deta harimau, sisampiang, dan baju demang. Musik yang diiringi pada Tari Galombang dimainkan oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari talempong pacik, gandang tambua, bansi, dan pupuik serunai. Penari Tari Galombang adalah laki-laki berjumlah 8 orang. Perlengkapan properti sebagai pelengkap pada pertunjukan Tari Galombang dibawakan oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari carano, tombak gubalo, dan payung panji. Tipe tari ini adalah tipe tari murni yang bentuk penyajiannya nonrepresentatif.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian, Tari Galombang, Sanggar *Pituah Bundo*, Pesta Perkawinan

### Pendahuluan

Kota Payakumbuh yang terletak di Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman tari kreasi. Menurut Indrayuda (2013:5), bahwa tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun, dan terpola dengan jelas. Tari adalah suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan, yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai (Astuti, 2016:2). Seni tari telah mengalami pembaharuan baru untuk menciptakan sebuah tarian, seperti pada tari kreasi yang lahir dan berkembang setelah tari tradisional. Iyus Rusliana (dalam Albadri & Desfiarni, 2020:40),

Masyarakat Kota Payakumbuh, memiliki perhatian yang lebih terhadap aktivitas kesenian yang tengah berkembang di kehidupan masyarakat sekarang. Perhatian tersebut, itu dapat dilihat dari keberadaan sanggar-sanggar yang telah berdiri dan terus mengembangkan kolaborasi tari kreasi dan tradisi yang ada sehingga masih tetap terbina dan terjaga akan pelestariannya.

Soedarsono (dalam Syefriani & Kurniati, 2022:38), menjelaskan tari kreasi baru ialah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada. Sedangkan menurut Rahmida (dalam Saputri dkk, 2022:24), tari kreasi atau non tradisi tarian yang tidak memiliki pijakan pada pola tradisi atau aturan yang sudah baku, lebih tepatnya memiliki aturan yang

bebas namun secara konseptual keseluruhan dalam membawakan tarian tersebut tetap memiliki aturan. Sedangkan tari tradisi menurut Triagnesti & Mansyur (2021) adalah tari yang telah melampaui perjalanan perkembangan cukup lama dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi. Salah satu sanggar yang berada di Kota Payakumbuh adalah Sanggar *Pituah Bundo*.

Berdasarkan wawancara (12 Mei 2025) dengan Hendri, dikatakan bahwa Sanggar *Pituah Bundo* didirikan olehnya pada tanggal 17 Desember 2009 (selama 16 tahun hingga sekarang). Sanggar ini berlokasi di Kelurahan Parik Rantang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Dinamakan "*Pituah Bundo*" diartikan sebagai nasihat yang diajarkan oleh orang tua perempuan (ibu) kepada anak-anaknya. Pendiri merancang sanggar ini sebagai bentuk memberikan karakter dan kepribadian yang baik bagi generasi muda serta memberikan semangat bagi penerus terhadap nilai-nilai kebudayaan. Berdirinya Sanggar *Pituah Bundo* dapat dijadikan tempat bagi anak-anak yang ingin mengembangkan bakat dan minat akan kesenian tari. Selain itu, pendiri ingin membagikan ilmu yang dimiliki dan berupaya melestarikan kembali kesenian tari yang mulai terlupakan. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat mengekspresikan rasa keindahan budaya serta perilaku sosial dalam masyarakat. (Maulida & Mansyur, 2020)

Selain pendiri, Hendri juga seorang koreografer. Dikatakan Hendri ini sebatas tamatan



SMK, namun untuk menciptakan tari memiliki kreativitas yang tinggi. Tari-tari yang diciptakan berasal dari kebiasaan masyarakat, gaya hidup, dan sejarah serta kebudayaan yang hampir punah. Diantaranya, Tari Galak Manjadi Ratok tahun 2009, Tari Pasambahan *Pituah Bundo* tahun 2009, Tari Piriang Babako tahun 2012, Tari Tangkelek Mahalau Risau tahun 2013, Tari Payokumbuh Baidang tahun 2013, Tari Payuang *Pituah Bundo* tahun 2013, Tari Sato Sakaki tahun 2014, Tari Badia-Badia Botuang tahun 2014, Tari Rampak Sikatuntuang tahun 2015, Tari Lambuik Kasua tahun 2015, Tari Risalah Lambak Ampek tahun 2016, Tari Kadoraik Padusi tahun 2016, Tari Paga Nagari tahun 2016, Tari Suluah Bendang Dalam Nagari tahun 2016, Tari Sabiah tahun 2016, Tari Tilakuang Usang tahun 2017, Tari Mancoreng Arang di Kaniang tahun 2017, Tari Ratok Mayik Katurun tahun 2017, Tari Payokumbuh Marandang tahun 2019, Silek Dalam Boncah tahun 2019, Tari Galombang tahun 2021, Darah Daging tahun 2021.

Selain itu, Sanggar *Pituah Bundo* juga memperoleh beberapa prestasi yang ikut serta dalam ajang tertentu, diantaranya juara 2 Tari Galak Manjadi Ratok tahun 2010 di Payakumbuh, juara 2 Tari Sato Sakaki tahun 2014 di Payakumbuh, juara 1 Tari Rampak Si Katuntuang tahun 2015 di Payakumbuh, juara 1 Tari Kadoraik Padusi tahun 2016 di Ambon, sebagai 5 penampilan terbaik Tari Piring Babako pada Festival Tari Piring se-Sumatera Barat tahun 2016 di Taman Budaya Padang, juara 1 Tari Tilakuang Usang dan Tari Suluah Bendang Dalam Nagari tahun 2017 di Bangka Belitung, sebagai 5 kategori terbaik Tari Galombang se-Sumatera Barat yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2021 di Padang.

Dengan pencapaian tersebut, Sanggar *Pituah Bundo* kerap diundang untuk tampil dalam berbagai acara. Diantaranya, Pekan Budaya Sumatera Barat di Padang tahun 2009, Festival Tari Piring se-Sumatera Barat di Taman Budaya Padang tahun 2016, HUT ASEAN ke 50 di Brunnei Darussalam tahun 2017, Festival Literasi Sekolah di DKI Jakarta tahun 2017, *Beauty Of West Sumatera* di Australia tahun 2018, *Magnificent Indonesia 2018 Exhibiton* di Brunnei Darussalam tahun 2018, Festival Indonesia Belgia tahun 2019, Pasar

Ekonomi Kreatif di Payakumbuh tahun 2020, IKM Expo di Pekanbaru tahun 2020, Pekan Kebudayaan Nasional di Padang tahun 2020-2021, Festival Bagalombang di Padang tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat, Festival Mentari Satu di Padang tahun 2021, Festival Pacu Jawi Payakumbuh tahun 2021, Munas HPI di DKI Jakarta tahun 2022, Pawai Budaya se-Indonesia di Padang tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pemerintah Kota se-Indonesia dan Payakumbuh Botuang Festival di Payakumbuh pada tahun 2022-2024.

Tari Galombang merupakan salah satu tarian Hendri di Sanggar *Pituah Bundo*. Tari ini mulai digarap pada tahun 2021, dan merupakan jenis tari kreasi yang diwujudkan dalam bentuk penyambutan tamu untuk memberikan sebuah penghormatan terhadap orang yang lebih dihargai dan diutamakan. Keberadaan Tari Galombang dikelola oleh Hendri semenjak terciptanya hingga sekarang masih tetap terbina dan diperkenalkan oleh masyarakat saat ditampilkan pada suatu acara. Semenjak berdirinya Tari Galombang belum mengalami perubahan dari penyajian tari tersebut, baik dari segi gerak, kostum, musik, penari dan properti. Namun, Hendri mengatakan Tari Galombang sempat mengalami pasang surut dalam keberlangsungannya yang disebabkan oleh keterbatasan anggota. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pembinaan regenerasi baru melalui perekrutan dan pelatihan rutin di Sanggar *Pituah Bundo* yang dilaksanakan dua kali seminggu. Sehingga keberadaan Tari Galombang tetap stabil dan masih terjaga hingga saat ini.

Tari galombang adalah tari yang ditampilkan ketika adanya pertemuan dua pihak dalam masyarakat Minang. Disajikan oleh pihak yang menerima tamu, untuk menghormati tamu yang datang, sebagai pembuka dalam sebuah pertemuan antara dua pihak yang bertemu. Tari galombang memiliki gerakan yang lembut namun terlihat tegas (Ningsih & Mansyur, 2024).

Tari Galombang pertama kali tampil di Padang pada acara Festival Bagalombang Pekan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2021. Setelah itu, Tari Galombang digunakan sebagai tari penyambutan tamu yang dilakukan pada acara pesta perkawinan, acara batagak



panghulu dan acara penyambutan tamu kehormatan lain, yang secara penampilan dalam berbagai acara tidak mengalami perubahan dari penyajian tari yang dilakukan. Namun dari segi penelitian peneliti, munculnya setiap pertunjukan Tari Galombang lebih dilakukan pada acara pesta perkawinan. Berdasarkan hal tersebut, untuk melihat keseluruhan dari bentuk penyajian Tari Galombang peneliti saksikan pada acara pesta perkawinan. Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari (Supriyatun dalam Agesa, 2023:12). Sedangkan penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikan atau penonton (Djelantik dalam Amanda, 2023:10).

Pada acara pesta perkawinan, Tari Galombang berfungsi sebagai acara adat. Masyarakat selalu mengaitkan Tari Galombang selama keberlangsungan acara pesta perkawinan dalam menyambut keluarga dan pengantin. Akan tetapi tidak semua masyarakat mengharuskan adanya Tari Galombang atau tidak ada ikatan kuat yang mewajibkan Tari Galombang pada acara pesta perkawinan. Sehingga dikatakan tidak ada keharusan untuk menampilkan tari ini dan tetap bisa berlangsungnya acara pesta perkawinan. Selain itu, Tari Galombang berfungsi sebagai sarana tontonan. Dalam konteksnya tari dirancang untuk dipertontonkan kepada masyarakat sehingga Tari Galombang tidak hanya ditujukan kepada keluarga dan pengantin tetapi juga kepada masyarakat sekitar yang menyaksikan pertunjukan dari tari tersebut. Terakhir sebagai sarana ekonomi, Tari Galombang bagi Hendri telah menjadi sumber mata pencaharian dengan memasarkan dari berbagai pihak yang tiap menyaksikan pertunjukan Tari Galombang dalam acara yang dilakukan.

Alasan peneliti untuk meneliti Tari Galombang karena menunjukkan adanya perbedaan pada penyajian tari ini dibanding dengan Tari Galombang di sanggar lain Kota Payakumbuh, dilihat dari penari dan pembawa carano. Tari yang dibuat koreografer secara tercipta menyajikan penari laki-laki. Koreografer mendasari penari laki-laki karena melihat Tari Galombang lain di Kota Payakumbuh, yang saat ini lebih dominan penari campuran. Selain itu, inspirasi koreografer terhadap nilai-nilai adat Minangkabau di masa lalu, bahwa perempuan tidak boleh memperlihatkan

diri dan membatasi keberadaan agar terjaga sikap dan citra perempuan. Dijelaskan Indrayuda (2012:129), bahwa pada masa lalu ketika awal tercipta dan dibudayakan tari Minangkabau, kalangan elit adat sangat melarang kaum perempuan untuk menari, karena perempuan dipandang tabu untuk menari. Bertitik tolak dari itu, masyarakat Minangkabau secara konvensi melarang perempuan untuk memamerkan tubuhnya melalui pertunjukan tari Minangkabau. Sebab perempuan merupakan kaum terhormat yang perlu diangkat harkat dan martabatnya dalam konteks matrilineal Minangkabau.

Pada pembawa carano ini juga disajikan oleh laki-laki. Seperti yang kita lihat saat ini, adanya Tari Galombang yang selalu menampilkan pembawa carano adalah perempuan. Namun, bagi koreografer ingin menciptakan tari tersebut lain dari yang lain dengan menyajikan pembawa carano laki-laki. Pembawa carano ini dibawakan oleh seorang Mamak (saudara laki-laki ibu dari pihak tuan rumah) atau yang bisa dipercaya untuk mewakili dari pihak keluarga tersebut karena pembawa carano ini yang akan mempersembahkan secara langsung pengucapan kata pembuka dan penutup serta pengucapan kata *Alua* dalam pertunjukan tari tersebut. Dengan melihat penyajian yang berbeda ini peneliti tertarik untuk meneliti tari tersebut.

Gerak Tari Galombang bersumber pada gerak silat atau *silek* yang secara tampilan dilakukan bersama-sama dan berkelompok, dengan membentuk pola lantai dua garis lurus ke belakang. Gerak silat ini tidaklah murni silat asli namun koreografer telah memvariasikan dan memodifikasi menjadi gerak lain. Bentuk gerak yang sederhana dilakukan secara serentak dan berulang-ulang yang mencerminkan kesopanan, kehormatan, ketangkasan dan kekompakan dalam menari. Dalam bergerak tidak menggunakan hitungan tetapi hanya berdasarkan aba-aba dari salah seorang penari bernama Tukang Gore. Gerak pada Tari Galombang ini terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pembuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan.

Selain carano, ada juga properti lain sebagai pendamping dan pengikut dari carano, yaitu

tombak gubalo dan payung panji. Properti ini digunakan sebagai penjaga dari pembawa carano karena yang membawakan carano adalah Mamak merupakan pemimpin informal dan penengah di dalam keluarga. Selain itu, sebagai tanda kehormatan dan kemuliaan dalam mengiringi tamu yang disambut, ketika pembawa carano telah berhadapan dengan tamu. Properti ini bersifat pasif, artinya properti yang tidak dipakai sebagai alat untuk menari melainkan sesuatu bagian dari pelengkap yang termasuk pada perlengkapan di dalam penyajiannya.

Tipe Tari Galombang ini termasuk tipe tari murni karena lebih menunjukkan keindahan gerak dan tidak memiliki kandungan makna untuk menyampaikan pesan apapun di dalam penyajian tari tersebut yang berarti tari ini dikatakan bersifat nonrepresentatif (tidak bercertia). Sehingga Tari Galombang pada tipe tari murni lebih menonjolkan keindahan dari ragam gerak silat yang disajikan. Secara sinopsis, Tari Galombang menggambarkan proses penyambutan tamu yang terdiri dari tiga alur utama yaitu penyambutan, pengantaran, dan pengiringan.

Berdasarkan jumlah anggota, Tari Galombang terdiri dari 8 penari dan 1 carano dengan pendamping carano yaitu 2 tombak gubalo dan 1 payung panji serta 4 orang pemusik. Secara keseluruhan semua anggota Tari Galombang dilakukan oleh laki-laki begitu pun dengan pemain musik. Alat musik pengiring dalam Tari Galombang yaitu talempong pacik, gandang tambua, bansi dan pupuik serunai. Rata-rata seluruh anggota Tari Galombang dilakukan oleh kalangan remaja dan dewasa.

Pemakaian kostum pada Tari Galombang secara keseluruhan berciri khas busana adat Minangkabau, seperti baju taluak balango, sarawa, cawek, sisampiang, deta, baju demang. Untuk pembawa carano mengenakan kostum baju Penghulu. Pada tata rias, dikarenakan semua yang terlibat adalah laki-laki, maka tidak diperlukan dalam hal ini hanya saja lebih menunjukkan kerapian dan kegagahan seorang lelaki.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2019:17), metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik ISSN 2986-6546 (Online)

karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera, dan handphone. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019:156). Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo*

Tari Galombang merupakan sebuah tari tradisional yang dimiliki setiap wilayah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Salah satunya Tari Galombang di Sumatera Barat terdapat pada Kota Payakumbuh yang berada di Kawasan Kelurahan Parik Rintang Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. Di Kawasan ini terdapat sebuah Tari Galombang yang dikelola oleh salah satu sanggar yaitu Sanggar *Pituah Bundo*. Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* dibuat oleh Hendri pada tahun 2021.

Pada mulanya, Tari Galombang diciptakan Hendri karena mengikuti Festival Bagalombang Pekan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat pada tahun 2021 (lihat lampiran). Sehingga pada tahun inilah Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* mulai digarap. Kemudian tari ini diperkenalkan lebih luas ke masyarakat yang ditampilkan pada acara tertentu seperti acara pesta perkawinan, acara batagak panghulu dan acara penyambutan tamu kehormatan lain.

Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* tidak sepenuhnya tari tradisional asli. Akan tetapi tari ini telah dimodifikasi dan divariasikan koreografer sehingga dikatakan Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* adalah tari yang sudah dikreasikan baik segi gerak dan penyajian tarinya. Namun, tari ini tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi yang ada seperti pada gerak tari yang menggunakan beberapa gerakan silat dan penarinya adalah laki-laki. Jika melihat Tari Galombang sanggar lain di Kota Payakumbuh,



jarang ditemukan penari Tari Galombang tersebut adalah laki-laki. Pada saat ini, Tari Galombang lebih dominan penari perempuan walaupun masih diikutsertakan penari laki-laki hanya saja sebagai pembuka tari saja. Setelahnya akan diteruskan kepada bagian penari perempuan hingga selesai. Zaman sekarang Tari Galombang lebih menonjolkan penari perempuan saja, berbeda dengan Tari Galombang di Sanggar *Pituh Bundo* yang tetap mempertahankan tari tersebut dengan dibawakan penari laki-laki dan gerak tari yang berdasar pada gerak silat yang telah dimodifikasi dan divariasikan oleh koreografer, ini menjadikan suatu pembeda diantara lainnya Tari Galombang di Kota Payakumbuh. Selain itu, di dalam pertunjukan Tari Galombang memiliki sebuah perlengkapan properti seperti carano, tombak gubalo, dan payung panji untuk menambah daya tarik pertunjukan tari ini dan kostum yang dipakai juga beragam.

Tari Galombang di Sanggar *Pituh Bundo* sebagai bentuk tari penyambutan tamu yang lebih dihormati dan diutamakan, seperti menyambut penghulu, pengantin dan tamu terhormat lainnya. Seiring perkembangannya, tari ini lebih banyak dilakukan dalam menyambut pengantin yaitu pada acara pesta perkawinan sehingga dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan meneliti Tari Galombang pada acara tersebut. Semenjak tari ini diciptakan oleh Hendri hingga sekarang belum adanya perubahan baik dari segi gerak, kostum, properti, pemusik dan penari dalam penyajiannya.

## 2. Bentuk Penyajian Tari Galombang

Bentuk penyajian pada Tari Galombang diwujudkan dengan 7 elemen yaitu gerak, kostum, musik, penari, properti, tipe tari, dan sinopsis.



Gambar 1.  
Prosesi Penyambutan Kepada Pengantin

Posisi anggota Tari Galombang menghadap ke arah tamu yang disambut, sudah berada dan bersiap di halaman rumah anak daro untuk menyambut pengantin dan pihak keluarga marapulai. Secara keseluruhan anggota Tari Galombang terdiri dari 8 orang penari, 1 orang pembawa carano, 2 orang pembawa tombak gubalo dan 1 orang pembawa payung panji serta 4 orang pemain musik yaitu talempong pacik, gandang tambua, bansi dan pupuik serunai. Pembawa tombak gubalo dan pembawa payung panji akan mendampingi dan mengikuti dari pembawa carano.



Gambar 2. Anggota Tari Galombang Bersiap Untuk Menyambut Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai

Prosesi penyambutan pengantin dan pihak keluarga marapulai dibuka oleh pembawa carano dengan mengucapkan kata pasambahan pembuka, yaitu sebagai berikut:

Pembawa carano ini adalah seorang Mamak dari pihak keluarga anak daro saudara laki-laki ibu atau bisa juga perwakilan yang dipercayakan oleh pihak keluarga anak daro karena pembawa carano ini yang bisa melakukan pengucapan kata pasambahan pembuka dan penutup serta kata Alua untuk menyuguhkan carano kepada pengantin dan pihak keluarga marapulai. Setelah itu barulah mulai pertunjukan Tari Galombang yang diawali dengan musik talempong pacik dan setelahnya diiringi gandang tambua dan pupuik serunai.



Gambar 3. Pemain musik Tari Galombang di Acara Pesta Perkawinan

Barulah penari bergerak yang ditandai dengan aba-aba dari seorang penari yaitu *Tukang Gore*. Gerak yang dilakukan berdasar pada macam-macam gerak silat. Semua penari bergerak secara serempak dan berulang, tinggi kemudian merendah, maju dan mundur perlahan, seperti air laut yang bergelombang. Gerak Tari Galombang yang ditampilkan mencerminkan kesopanan, kehormatan, ketangkasan dan kekompakan dalam menari. Gerak pada pertunjukan Tari Galombang diawali dengan gerak sambah pambuka, kemudian dilanjutkan dengan gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, dan gerak manyongsong basamo.



Gambar 4. Gerakan Silat yang Diawali dengan Gerak Sambah Pambuka

Setelah selesainya penyajian Tari Galombang yang dilakukan penari. Barulah pembawa carano berjalan yang didampingi oleh dua orang pembawa tombak gubalo dan diikuti pembawa payung panji untuk melakukan prosesi pengantaran serta penghormatan kepada pengantin dan pihak keluarga marapulai dengan disuguhkan isi di dalam carano berupa sirih, gambir, sadah, pinang, dan tembakau. Pada penyuguhan carano ini yang melakukan adalah Mamak dari pihak keluarga anak daro.



Gambar 5. Pembawa Carano Beserta Pendamping dan Pengikut

Sebelum pembawa carano menyuguhkan isi di dalam carano, terlebih dahulu pembawa carano mengucapkan kata *Alua* dengan diiringi musik bansi. Pada posisi pembawa payung panji

telah berpindah tempat di belakang pengantin selama pengucapan kata *Alua*. Kemudian setelah pengucapan kata *Alua* selesai, barulah pembawa carano menyuguhkan isi di dalam carano kepada pengantin dan pihak keluarga marapulai. Penyuguhan carano kepada pihak keluarga marapulai yang lebih diutamakan adalah orang tua, Mamak ataupun Datuk.



Gambar 7. Penyuguhan Carano Kepada Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai

Setelah penyuguhan carano selesai, pembawa carano mempersilahkan masuk kepada pengantin dan pihak keluarga marapulai. Kemudian pengantin diiringi oleh pembawa tombak gubalo dan payung panji untuk menuju duduk bersanding di pelaminan serta pihak keluarga marapulai yang tengah membawa jamba oleh *Bundo-bundo Marapulai* untuk diserahkan kepada pihak keluarga anak daro. Adapun pengucapan kata penutup oleh pembawa carano dalam mempersilahkan pengantin dan pihak keluarga marapulai sebelum masuk ke pesta, setelah itu penari melakukan gerak *maarak ka pelamin* dengan mundur sebanyak 4x kali langkah ke belakang yang diiringi dengan musik *talempong pacik* lalu disertai *gandang tambua* dan *pupuik serunai*.



Gambar 8. Pengantin dan Pihak Keluarga Marapulai Menuju ke Pelaminan

### 3. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Galombang

Elemen-elemen yang terdapat pada bentuk penyajian Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* yang dilakukan pada acara pesta



perkawinan memiliki 7 elemen, yaitu diantaranya 1) gerak, 2) kostum, 3) musik, 4) penari, 5) properti, 6) tipe tari, 7) sinopsis.

Gerak Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo*, terdiri dari gerak Sambah Pambuka, gerak Panyambuik, gerak Manyongsong, gerak Pangaba, gerak Manyongsong Basamo dan gerak Maarak Ka Palaminan. Kostum yang digunakan adalah deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, dan sarawa. Musik pada Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* secara sumber garapan menggunakan musik eskternal (bersumber dari luar) yaitu diantaranya talempong pacik, gandang tambua, bansi, dan pupuik serunai. Penari Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* ditarikan oleh kalangan remaja yang dimulai pada umur 13 tahun ke atas. Properti pada pertunjukan Tari Galombang dibawakan oleh 4 orang yang terdiri dari 1 orang pembawa carano, 2 orang pembawa tombak gubalo, dan 1 orang pembawa payung panji. Tipe tari pada Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* digolongkan pada tipe tari murni. Tipe tari murni merupakan tipe tari yang hanya menonjolkan unsur artistik dalam garapannya atau hanya mempertontonkan keindahan gerak yang merupakan elemen utama pada tari. Tari Galombang ini bersifat nonrepresentatif artinya gerak tari yang disajikan tidak menjelaskan suatu cerita atau tidak menggelarkan cerita dalam urutannya namun pada tiap gerakan tersebut ada makna-makna tersendiri sesuai kemauan yang menciptakan tari tersebut.

### Pembahasan

Tari Galombang di Sanggar *Pituah Bundo* merupakan tari kreasi yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu yang dihormati seperti menyambut penghulu, pengantin, dan tamu terhormat lainnya. Tipe Tari ini termasuk pada tipe tari murni yang konsepnya tidak bercerita atau nonrepresentatif. Sinopsis tari ini mengutamakan tiga alur utama yaitu penyambutan, pengantaran, dan pengiringan.

Berdasarkan tinjauan peneliti, Tari Galombang di sanggar ini selalu dipanggil untuk melakukan penyambutan pengantin yaitu ditampilkan pada acara pesta perkawinan. Selain itu, tidak hanya menyambut pengantin tetapi juga menyambut rombongan pihak keluarga marapulai. Setelah

diamati Tari Galombang ini bukan termasuk tari tradisional Minangkabau yang asli tetapi telah dimodifikasi dan divariasikan oleh koreografer (Hendri) namun tidak menghilangkan unsur dari nilai tradisinya, seperti gerak tarinya yang bersumber dari gerakan silat namun tidak sekeras aslinya. Gerak tari ini disesuaikan dengan etika yang telah ditentukan dan lebih mengutamakan keindahan dari sisi gerakan. Gerak tari ini bersifat gerak murni yang terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo dan gerak maarak ka palaminan. Menurut Indrayuda (2013:17), mengatakan bukan semua gerak yang dilakukan oleh manusia adalah gerak tari.

Anggota Tari Galombang ini secara keseluruhan dilakukan oleh laki-laki terdiri dari 8 penari, 1 pembawa carano, 2 tombak gubalo, dan 1 payung panji, serta 4 pemusik, tidak terdapat sama sekali perempuan di dalam pertunjukannya. Anggota Tari Galombang ini dilakukan oleh kalangan remaja dan dewasa yang dimulai pada usia 13 tahun ke atas. Sebelum menampilkan Tari Galombang, semua anggota berlatih terlebih dahulu, setiap latihan dilakukan 2 kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Kamis. Penari Tari Galombang tidak terdapat tokoh individu yang menonjol tetapi semua penari Tari Galombang menari secara berkelompok.

Terdapat adanya properti sebagai perlengkapan yang tidak ditarikan yaitu carano dengan ditutupi dalamak, tombak gubalo (runcing dan trisula), dan payung panji berwarna kuning. Carano ini berisi sirih, gambir, sadah, pinang, dan tembakau. Pembawa carano ini pada pesta perkawinan yang peneliti teliti dibawakan oleh seorang Mamak (saudara laki-laki ibu pihak anak daro) yang sekaligus juga melakukan pengucapan kata pembuka dan penutup serta kata *Alua* didampingi kanan kiri pembawa tombak gubalo dan diikuti oleh pembawa payung panji. Alat musik tari ini berupa talempong pacik, gandang tambua, bansi dan pupuik serunai merupakan jenis alat musik eksternal. Setiap musik dimainkan oleh satu orang, untuk bansi dan pupuik serunai dimainkan satu orang saja.

Kostum pada Tari Galombang ini berciri khas tradisional Minangkabau. Semua kostum yang

dipakai baik bentuk dan fungsi rata-rata ada yang sama namun ada juga yang berbeda dilihat dari warna, jenis, dan corak motif yang dipakai. Untuk penari memakai kostum deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, dan sarawa. Deta dan sisampiang pada penari memakai dua warna berbeda karena di dalam pertunjukannya berposisi penari depan dan penari belakang. Untuk kostum pembawa carano berpakaian baju penghulu terdiri dari deta bakaruiik, baju hitam lapang, sisampiang, cawek, salempang dan sarawa gadang. Untuk kostum pembawa tombak gubalo dan payung panji hampir sama dengan penari hanya saja yang membedakan terdapat pada warna yang dipakai yaitu baju taluak balango dan sarawa berwarna merah, sisampiang dan ikek pinggang berwarna oren. Untuk pemusik memakai kostum deta harimau, sisampiang, dan baju demang.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Galombang Sanggar *Pituah Bundo* terdiri dari 7 elemen yaitu gerak, kostum, musik, penari, properti, tipe tari, dan sinopsis. Gerak Tari Galombang bersumber pada gerakan silat yang telah dimodifikasi dan divariasikan koreografer (Hendri) terdiri dari 6 gerak utama yaitu gerak sambah pambuka, gerak panyambuik, gerak manyongsong, gerak pangaba, gerak manyongsong basamo, dan gerak maarak ka palaminan. Kostum yang dipakai berciri khas busana adat Minangkabau seperti deta, baju teluk balango, sisampiang, ikek pinggang, dan sarawa untuk penari dan pembawa tombak gubalo serta pembawa payung panji. Pembawa carano memakai kostum baju penghulu yaitu deta bakaruiik, baju hitam lapang, sisampiang, cawek, salempang dan sarawa gadang. Dan pemusik memakai kostum deta harimau, sisampiang, dan baju demang. Musik yang diiringi pada Tari Galombang dimainkan oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari talempong pacik, gandang tambua, bansi, dan pupuik serunai. Penari Tari Galombang adalah laki-laki berjumlah 8 orang. Perlengkapan properti sebagai pelengkap pada pertunjukan Tari Galombang dibawakan oleh laki-laki berjumlah 4 orang terdiri dari carano, tombak gubalo, dan payung panji. Tipe tari ini adalah tipe tari murni berdasarkan konsep nonrepresentatif.

Sinopsis tari ini terdiri dari 3 alur utama yaitu penyambutan, pengantaran, dan pengiringan.

### Rujukan

- Agesa, Silva Dwi. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Lindang Urek di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *Skripsi*. Sendratasik UNP.
- Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.
- Amanda, Aprilia Putri. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo Dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. Sendratasik UNP.
- Astuti, Fuji. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Maulida, I., & Mansyur, H. (2020). Koreografi Tari Ratok Maik Katurun Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 211-218.
- Ningsih, S. S., & Mansyur, H. (2024). Pengembangan Diri Seni Tari Di SMAN 1 Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 79-92.
- Saputri, I., Fujiawati, F. S., & Permanasari, A. T. (2022). Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bandrong Ing Cilegon Di Sanggar Duta Seni Ks Kota Cilegon Banten. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syefriani, S., & Kurniati, F. (2022). Eksistensi tari persembahan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada masa pandemi COVID-19. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 9(1), 37-51.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk penyajian tari pisau dua pada acara bimbang adat di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.